

Kajian Semiotik Puisi *Jaran Debok* Karya F. Aziz Manna

Oleh : Kodrat Eko Putro Setiawan

STKIP PGRI Ngawi

Jalan Raya Klitik Km. 05 Ngawi

Email : kodratekoputrosetiawan08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi *Jaran Debok* karya F. Aziz Manna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah semiotik Riffaterre. Sumber data berupa kutipan puisi *Jaran Debok*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi puisi *Jaran Debok* meliputi penggantian arti berupa metafora, personifikasi, sinekdoki pars pro toto. Penyimpangan arti berupa ambiguitas. Pembacaan heuristik menghasilkan arti sesuai konvensi bahasa, belum menghasilkan makna. Pembacaan hermeneutik dalam puisi ini secara keseluruhan terkandung makna filosofis bahwa hidup adalah perjuangan. Model dalam puisi ini adalah *Debok*. Matriksnya adalah hidup harus optimis, kerja keras, pantang menyerah dan berdoa kepada Tuhan. Varian dalam puisi ini adalah (1) langkahku canting merobek kain, (2) Berjingkrak menuding langit, (3) tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal.

Kata-kata Kunci : *semiotik, puisi, jaran debok*

Abstract: *This study aims to determine the meaning contained in poetry Jaran Debok by F. Aziz Manna. This study used descriptive qualitative method. The theory used is semiotic Riffaterre. The source of data in the form of poetry quotes Jaran Debok. The results of the research indicate that the continuity of expression of poetry Jaran Debok involves the replacement of meaning in the form of metaphor, personification, proek toto'synekdoki. Deviation of meaning in the form of ambiguity. Heuristic readings produce meaning according to language convention, have not produced meaning. The hermeneutical readings in this poem as a whole contain philosophical meaning that life is a struggle. The model in this poem is Debok. The matrix is life must be optimistic, hard work, never give up and pray to God. Varian in this poem is (1) langkahku canting merobek kain, (2) Berjingkrak menuding langit, (3) tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal.*

Key Words: *semiotics, poetry, jaran debok*

PENDAHULUAN

Sastra menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, dan budaya yang terikat dengan kebudayaannya (Manuaba, 2009:1). masyarakat, berkorelasi dengan sekaligus merepresentasikan kehidupan

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang melalui bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2008:63).

Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang menarik untuk diteliti. Pradopo (2011:122) menyatakan bahwa puisi adalah sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda seperti kosakata, bahasa kiasan, di antaranya: personifikasi, simile, metafora, dan metonimi. Tanda-tanda tersebut memiliki makna berdasarkan konvensi dalam sastra. Konvensi dalam puisi adalah konvensi kebahasaan : bahasa kiasan, sarana retorika, gaya bahasa pada umumnya. Selain itu, ada konvensi ambiguitas (makna ganda), kontradiksi, dan nonsense. Konvensi visual yang berhubungan dengan puisi antara lain: bait, baris sajak, enjamment, sajak (rima), tipografi, dan homologue. Konvensi keputisan visual sajak dalam linguistik tidak memiliki arti, namun dalam sastra mempunyai makna.

Riffaterre (1978:1) menjelaskan bahwa puisi itu dari dahulu hingga

sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah dari periode ke periode. Puisi merupakan ekspresi yang tidak langsung. Artinya, menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung. Riffaterre juga menjelaskan bahwa puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan puisi karya F. Aziz Manna yang berjudul *Jaran Debok* yang terdapat dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Playon* (2016). Dalam kumpulan puisi tersebut dimuat 57 judul puisi (termasuk puisi *Jaran Debok*).

Pemahaman makna pada puisi dapat dilakukan dengan pendekatan semiotik. Pemahaman makna terhadap karya sastra (puisi) berkaitan dengan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca. Sugiarti (2017:111) menjelaskan bahwa karya sastra (puisi) selain diharapkan mampu menyampaikan ide, pesan, perasaan, dan amanat, juga diharapkan mampu memberi efek positif bagi pembacanya. Sastra (puisi) sebagai karya seni diharapkan mampu memberikan efek yang mendasar agar tercipta tatanan

masyarakat lebih baik daripada sebelumnya karena sastra (puisi) diciptakan untuk masyarakat. Karya sastra (puisi) sering disebut sebagai cermin masyarakat dalam sebuah teks karena di dalamnya menggambarkan aktivitas dan kebiasaan serta perkembangan masyarakat tertentu.

Teeuw (1984:43) mengungkapkan bahwa dalam pemahamannya, sastra harus memperhatikan aspek komunikatifnya, atau mengedepankan pendekatan sastra sebagai tanda, atau sebagai gejala semiotik.

Taufiq (2016:141) berpendapat bahwa pendekatan semiotik merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam analisis teks sastra, termasuk puisi. Sastra memiliki konvensi sendiri disamping konvensi bahasa. Suatu teks pada dasarnya merupakan sebuah bangunan (kontruksi) bahasa. Namun demikian, suatu teks adalah suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain yang lebih rendah, baik yang bersifat kebahasaan atau non-kebahasaan.

Konvensi karya sastra disebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Lebih lanjut, ia menyatakan

bahwa puisi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan sistem semiotik tingkat pertama yang berupa bahasa tertentu. Oleh sebab itu, untuk membedakan arti bahasa dan arti sastra digunakan istilah arti (*meaning*) untuk bahasa dan makna (*significance*) untuk arti sastra (Preminger, 1974:981).

Semiotik adalah lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme tersebut tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Hal itu disebabkan karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya; konvensi tanda, struktur karya sastra (puisi) tidak dapat di mengerti maknanya secara optimal (Junus, 1981:17).

Zoest (1992:5) mengungkapkan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya oleh mereka yang menggunakannya.

Saussure dalam (Zaimar, 1991:21) menjelaskan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda di dalam masyarakat yang dapat dipikirkan, akan menjadi bagian dari

psikologi sosial yang menjadi konsekuensi dari psikologi umum. Semiotik akan menunjukkan hal-hal apa yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya.

Preminger (1974:78) mengungkapkan bahwa semiotik memandang fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Penelitian semiotik meliputi kajian sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung atau ditentukan oleh konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana memiliki makna.

Menurut Adri (2011:106) menyatakan bahwa semiotik merupakan ilmu tentang tanda atau sebagai pengkajian tentang tanda-tanda "*the study of sign*". Semiotik pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode/lambang, yaitu sistem yang memungkinkan sebuah entitas tertentu sebagai tanda-tanda yang bermakna. Pengkajian tentang tanda adalah pengkajian bahasa. Bahasa menjadi

medium dalam menafsirkan sebuah makna yang memiliki sejumlah aspek secara situasional dan informativitas.

Jabrohim dalam Adri (2011:106) mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi terikat sistem tanda. Dalam karya sastra (puisi) arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra.

Semiotik telah dirintis sejak zaman Yunani kuno oleh kedua filsuf besar, yaitu Plato (428-348 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Kajian semiotik terdapat dalam karya Plato, *Cratylus* yang mengkaji asal-usul bahasa. Pemikiran semiotik Plato dalam *Cratylus* dapat diringkas sebagai berikut: tanda-tanda verbal; apakah natural (alamiah) atau konvensional (kesepakatan) tidak akan mewakili penuh atas sesuatu; kajian tentang kata tidak mengungkap apa-apa tentang asal-usul segala hal sejak alam ide, yang terpisah dari representasinya dalam bentuk kata; pengetahuan dimediasi dengan tanda secara tidak langsung dan tanda merupakan bagian bawah dari pengetahuan. Semiotik juga ditemukan dalam karya Aristoteles, *Poetics* dan *On Interpretation* (Cobley, 2002:4).

Kata “semiotik” dalam bahasa Indonesia diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*, yang berasal dari bahasa Yunani: *semion*, yang berarti tanda (Santosa, 2013:2). Nama lain semiotik adalah *semiologi*. Bagi para penutur bahasa Inggris dan di lingkungan kebudayaan Amerika nama semiotik telah menjadi istilah umum. Istilah semiotik ini menjadi populer karena pemikiran seorang filsuf dan ahli logika Charles Sanders Peirce yang menyamakan pengertian semiotik dengan logika. Dalam pertumbuhan selanjutnya, semiotik dikembangkan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri oleh Charles Morris, Umberto Eco, Roman Jakobson, Jonathan Culler, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, dan Michael Riffaterre.

Salah satu teori semiotik yang dapat digunakan untuk menganalisis puisi adalah teori semiotik Riffaterre. Menurut Riffaterre (dalam Ratih, 2016:4) menjelaskan bahwa pemaknaan sastra (puisi) berupa: (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti

(*creating of meaning*); (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, dan varian; (4) hipogram. Hal tersebut menjelaskan bahwa bahasa sehari-hari berada pada tataran mimetik yang membangun arti (*meaning*) yang beraneka ragam. Adapun bahasa puisi berada pada tataran semiotik yang membangun makna (*significance*) yang tunggal memusat.

Riffaterre (dalam Ratih, 2016:5) menyatakan bahwa penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi, yakni bahasa kiasan pada umumnya yang berupa metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu enjamment, sajak, tipografi, dan *homologue*.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah ketidaklangsungan ekspresi puisi *Jaran Debok* karya F. Aziz Manna? (2) bagaimana pembacaan heuristik puisi *Jaran Debok*? (3) bagaimanakah pembacaan hermeneutik puisi *Jaran Debok*? (4)

bagaimanakah matriks, model, dan varian dalam puisi *Jaran Debok* ?.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi puisi *Jaran Debok* karya F. Aziz Manna (2) mendeskripsikan pembacaan heuristik dalam puisi *Jaran Debok* (3) mendeskripsikan pembacaan hermeneutik dalam puisi *Jaran Debok* (4) mendeskripsikan matriks, model, dan varian dalam puisi *Jaran Debok*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif juga bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat (Bustam, 2014:230).

Ratna (2006:53) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis. Secara etimologis, deskriptif berarti menguraikan, namun tidak semata-mata menguraikan saja, di dalamnya juga memberikan pemahaman dan pen-

jelasan secukupnya. Sumber data penelitian ini dipilih dari kumpulan puisi *Playon* karya F. Aziz Manna. Data penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Jaran Debok*. Obyek dipilih setelah melalui pembacaan yang mendalam. Puisi tersebut dipilih karena menjadi bagian dari kumpulan puisi yang telah memenangkan sayembara sastra dewan kesenian Jawa Timur tahun 2015 dan pemenang kategori puisi pada kusala sastra khatulistiwa 2015-2016.

Prosedur penelitian antara lain pengumpulan data, pengolahan, analisis data, dan penarikan simpulan. Analisis data akan menggunakan teori semiotik Riffaterre. Mengikuti Ratih (2016:4) menyatakan bahwa analisis semiotik Riffaterre dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:menentukan ketidaklangsungan ekspresi puisi yang meliputi: penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti; melakukan pembacaan heuristik; pembacaan hermeneutik; menentukan matriks, model, dan varian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik inventarisasi, teknik baca simak dan pencatatan. Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara

mencari dan mengumpulkan sejumlah data, berupa buku *Playon* dan menemukan satu puisi berjudul *Jaran Debok*. Teknik baca simak merupakan penyimak secara seksama terhadap puisi yang menjadi objek kajian. Teknik ini dilakukan secara berulang-ulang sampai memperoleh informasi yang akurat. Teknik catat, pencatatan dilakukan mulai dari bagian terkecil puisi sampai dengan puisi secara menyeluruh. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi. Setelah itu, dilakukan mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi puisi, mendeskripsikan puisi secara heuristik dan hermeneutik. Mengidentifikasi matriks, model, varian pada puisi *Jaran Debok*. Menafsirkan makna bagian-bagian puisi dan puisi secara keseluruhan. Kegiatan selanjutnya yaitu reduksi data yang didalamnya terdapat proses pemilihan, pemusatan perhatian, abstraksi, dan transformasi dari data mentah. Reduksi data bertujuan untuk menyesuaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam analisis. Setelah diperoleh data

yang representatif, selanjutnya dilakukan penyajian data secara sistematis sehingga dapat memudahkan dalam menafsirkan makna (Adri, 2011:108).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disebutkan pada uraian sebelumnya bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah puisi berjudul *Jaran Debok* karya F. Aziz Manna. Puisi tersebut merupakan salah satu puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Playon*.

Puisi *Jaran Debok* dibuat Manna pada tahun 2015. Judul puisi tersebut diambil dari bahasa Jawa yaitu *jaran* (kuda) dan *debok* (pelepeh pisang). Judul tersebut tidak asing ditelinga masyarakat Jawa pada umumnya karena itu merupakan salah satu permainan yang ada waktu masih anak-anak. Rusmini (2016:2) menyatakan bahwa sungguh ide yang cemerlang dari Manna, pembaca dipaksa untuk kembali diseret ke dalam cuaca yang “riang”, cuaca yang jujur dan seru menjadi anak-anak yang dekat dengan alam serta lingkungan sekitar. Kajian semiotik Riffaterre puisi *Jaran Debok* meliputi ketidaklangsungan ekspresi; pembacaan heuristik;

pembacaan hermeneutik; model, matriks, dan varian. Berikut ini pembahasan selengkapnya.

Jaran Debok

*dengan pecut di kanan, pedang di sengkulitan,
kudatangi palagan demi palagan.
tubuhku ringkik kuda gusar.
langkahku canting merobek kain.
Berjingkrak menuding langit.
Pintu-pintu tertutup kulecut. cimplong.
Menghamparkan daerah-daerah taklukan.
di bawah kibar panji-panji godong
gedang tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal.*

Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi

Riffaterre (dalam Pradopo, 2011: 147) menjelaskan bahwa ketidaklangsungan pernyataan puisi disebabkan oleh tiga hal yaitu penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Berikut ini deskripsi ketidaklangsungan ekspresi puisi dalam puisi *Jaran Debok* karya F. Aziz Manna.

Penggantian arti pada umumnya kata-kata kiasan menggantikan arti sesuatu yang lain, lebih-lebih metafora

dan metonimi (Riffaterre, 1978:2). Penggantian arti ini merupakan suatu kata (kiasan) berarti lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Adapun penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Jaran Debok* adalah sebagai berikut. // *langkahku canting merobek kain/Berjingkrak menuding langit/di bawah kibar panji-panji godong gedang tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal//.*

Pada bait “langkahku canting merobek kain” terdapat penggantian arti berupa metafora. Metafora dalam baris ini memiliki arti semangat yang membara. Jadi, dalam setiap langkah “aku” terdapat semangat yang kuat. Altenbernd (1970:15) menjelaskan bahwa metafora itu bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Dalam bait tersebut terdapat bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu hal dengan tidak menggunakan kata pembanding: *bagai*, *seperti*, *bak*, dan *sebagainya*. Hal itu ditunjukkan pada “langkahku canting”, penyair membandingkan kata “langkahku” dengan kata “canting”.

Pada bait “berjingkrak menuding langit” terdapat penggantian arti

berupa personifikasi. Nurgiyantoro (2014:235) menjelaskan bahwa personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Bait “berjingkrak menuding langit” diberi karakter human yang didalamnya terdapat persamaan sifat antara benda mati. Kata “berjingkrak” merupakan karakter yang dimiliki manusia. Kata “jingkrak” memiliki arti melonjak-lonjak atau melompat-lompat (karena girang hati). Kata “menuding” juga merupakan sifat human yang ditransfer atau dipinjamkan kepada benda atau makhluk yang nonhuman. Kata “menuding” mempunyai arti menunjuk ke suatu arah dengan jari, tongkat, dan sebagainya.

Pada bait “di bawah kibar panji-panji godong gedang tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal” terdapat penggantian arti berupa sinekdoki. Nurgiyantoro (2014:244) menyatakan bahwa sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian

tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Dalam majas sinekdoki terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan majas itu disebut *pars pro toto*. Kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut, dan majas ini dikenal dengan nama *totum pro parte*.

Bait “di bawah kibar panji-panji godong gedang” menunjukkan adanya *pars pro toto*. Bait tersebut merupakan ungkapan yang menyebut sebagian tetapi maksudnya menyatakan secara keseluruhan. Artinya, semua yang berada di bawah “kibar panji-panji godong gedang” tidak akan dibiarkan tertinggal sedikitpun walaupun hanya tinggal bungkil (ampas).

Penyimpangan arti, Riffaterre (1978:2) menjelaskan bahwa penyimpangan arti itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra yang berarti ganda

(*polyinterpretable*), kotradiksi. Kegandaan arti itu dapat berupa kegandaan arti sebuah kata, frase ataupun kalimat. Kontradiksi berarti mengandung pertentangan yang disebabkan oleh paradoks dan ironi. *Nonsense* adalah “kata-kata” yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus. Namun demikian, dalam puisi *nonsense* itu mempunyai makna, yaitu arti sastra karena konvensi sastra. Adapun penyimpangan arti dalam puisi *Jaran Debok* adalah sebagai berikut.

Ambiguitas dalam puisi *Jaran Debok* terdapat pada bait/*tubuhku ringkik kuda gusar*/. “tubuhku ringkik” berarti ganda arti pokoknya itu kesiapan melaksanakan sesuatu. “kuda gusar” berarti siap berjuang mencapai sesuatu yang diinginkan. Kontradiksi dalam puisi *Jaran Debok* terdapat pada larik/ *Menghamparkan daerah-daerah taklu-kan/ tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal*//. Larik tersebut terdapat pertentangan, “Menghamparkan daerah-daerah taklukan” yang berarti membiarkan sesuatu yang telah dikuasai, namun di sisi lain terdapat pernyataan “tak kubiarkan secuil

bungkil tertinggal” yang berarti tidak membiarkan sesuatu tertinggal sedikit pun. Dalam puisi *Jaran Debok* karya F. Aziz Manna tidak ditemukan *nonsense* dan penciptaan arti.

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2011:135). Berikut ini dilakukan pembacaan secara heuristik pada puisi *Jaran Debok* karya F. Aziz Manna. (berjalan) dengan pecut (yang berada) di kanan, (dan) pedang (yang berada) di sengkulitan (bait 1) (serta) kudatangi Palagan demi palagan. tubuhku (sedang) ringkik (dan) kuda (sedang) gusar (bait 2). langkahku (seperti) canting (yang) merobek kain. Berjingkrak menuding (kearah) langit (bait 3). Pintu-pintu tertutup (saat) kulecut. cimplong. Menghamparkan (ke) daerah-daerah taklukan (bait 4). di bawah kibar panji-panji godong gedang tak (akan) kubiarkan secuil bungkil tertinggal (bait 5).

Berpijak dari uraian di atas, pembacaan heuristik puisi *jaran debok* adalah sebagai berikut. Berjalan dengan

pecut yang berada di kanan dan pedang yang berada di sengkulitan serta kudatangi palagan demi palagan. Tubuhku sedang ringkik dan kuda sedang gusar. Langkahku seperti canting yang merobek kain. Berjingkrak me-nuding kearah langit. Pintu-pintu tertutup saat kulecut cimplong. Me-nghamparkan ke daerah-daerah taklukan. Di bawah kibar panji-panji godong gedang tak akan kubiarkan secuil bungkil tertinggal.

Pembacaan heuristik puisi *jaran debok* baru menghasilkan arti sesuai konvensi bahasa, belum menghasilkan makna. Oleh sebab itu, dilakukan pembacaan hermeneutik dalam menemukan makna. Jika pembacaan heuristik ini baru menghasilkan arti secara konvensi bahasa, maka pembacaan hermeneutik inilah yang akan menghasilkan makna berdasarkan konvensi sastra.

Jaran debok adalah sebuah permainan yang berasal dari pelepah pisang. Dalam perspektif budaya, permainan ini sering dimainkan anak-anak kecil di daerah pedesaan. Permainan ini merupakan bagian kesenian yang dimiliki masyarakat khususnya untuk anak-anak. Sutardjo

(2012:63) menjelaskan bahwa kesenian adalah salah satu penyangga kebudayaan, dan berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan.

Kesenian secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesenian tradisional dan kesenian modern. Kesenian dianggap tradisional karena lahir pada masa Indonesia belum merdeka, menggunakan dialek atau bahasa daerah, dan punya identitas regional yang kuat, serta memiliki pola dramatik tertentu yang dapat diduga sebelumnya. Kesenian modern atau non-tradisional adalah suatu bentuk yang penggarapannya didasarkan pada cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya, akibat pengaruh dari luar dan ada yang bersumber dari cita rasa “barat” (Achmad dalam Sutardjo, 2012:63).

Jaran debok dapat dikategorikan kedalam kesenian tradisional. Hal ini dibuktikan bahwa kesenian *Jaran debok* ada sebelum Indonesia merdeka, menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Jawa. Identitas regional yang kuat yaitu di wilayah Jawa. Sebagai

salah satu bentuk kesenian, *Jaran debok* memiliki pola dramatik biasanya berupa permainan.

Kesenian tradisional terdiri atas kesenian tradisional keraton maupun tradisional kerakyatan. Konsep dualisme dan hubungan antar kesenian rakyat dan kesenian keraton Jawa tersebut membuat kedudukan kesenian keraton menjadi lebih tinggi daripada kesenian rakyat. Kedua jenis kesenian itu tetap hidup bersama dalam alam komunal dan naluriah. Kesenian keraton berciri formal, halus, terikat, aturan ketat, runtut dan mendetail, serta sering disebut dengan kesenian *adiluhung* (*adi* ‘bagus, utama, indah’; *luhung* ‘agung, hebat’). Kesenian rakyat pedesaan bersifat sederhana dan spontan, tidak resmi, serta mempunyai hubungan erat dengan konsep-konsep religius kuna (Sutardjo, 2012:64).

Permainan “Jaran debok” sering ditemukan pada masyarakat Jawa dan menjadi salah satu bentuk kesenian rakyat. *Jaran debok* merupakan salah satu bentuk kreatifitas masyarakat Jawa. Hal tersebut sesuai dengan Sutardjo (2012:63) yang mengungkapkan bahwa kesenian Jawa merupakan refleksi estetis orang Jawa dalam

berinteraksi dengan lingkungannya, tidak terpisah dari pola budayanya yang ma-krokosmis.

Setyaningrum (2015:13) mengungkapkan bahwa *jaran debok* biasanya dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan melatih kreatifitas, mendidik anak-anak supaya memiliki keberanian. Dalam penelitiannya, *jaran debok* merupakan salah satu ikon desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Kesenian *jaran debok* diadakan karena dahulu tidak ada media yang digunakan untuk mengumpulkan masyarakat desa Keji yang sibuk dengan urusannya masing-masing

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik juga merupakan pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2011:135). Berikut ini pembacaan hermeneutik puisi *Jaran Debok* karya F. Aziz Manna.

Judul puisi *Jaran Debok* mengandung makna sebuah permainan yang berasal dari pelepah pisang,

biasanya anak-anak memainkannya dengan perang-perangan. Oleh sebab itu makna judul puisi tersebut adalah gambaran sebuah keberanian dan memiliki sikap ksatria. Baris pertama, *ldengan pecut di kanan, pedang di sengkeli-an/bermakna sebuah kesiapan*. Baris kedua, *lkudatangi palagan demi palagan. tubuhku ringkik kuda gusar/mengandung makna berani menghadapi tantangan demi tantangan*. Baris ketiga, *llangkahku canting merobek kain. Berjingkrak menuding langit/ memiliki makna semangat untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan*. Baris keempat, *lPintu-pintu tertutup kulecut. cimplong. Me-nghamparkan daerah-daerah takluk-an/mengandung makna meski-pun rintangan yang dihadapi tidak mudah untuk dilewati tetapi optimis bisa melewatinya*. Baris kelima, *ldi bawah kibar panji-panji godong gedang tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal// memiliki makna bahwa disetiap perjuangan jangan pernah mengenal rasa putus asa dalam mencapai cita-cita*.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik di atas dapat diketahui puisi *Jaran Debok* mengandung makna filosofis bahwa hidup ini adalah

perjuangan dalam meraih cita-cita. Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan kesiapan dan kerja keras dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Selain itu, juga dibutuhkan sikap pantang menyerah dalam memperjuangkan cita-cita dan selalu berdoa kepada Tuhan.

Model, Matriks, Varian

Model dalam puisi ini adalah *Debok* karena sifat puitisnya dan segala bentuk kegiatan yang bersumber dari sikap si aku yang sedang bermain *jaran* (kuda-kudaan) yang dibuat dari *debok* (pelepah pisang). Bentuk kata “debok” ekuivalen dengan larik-larik puisi yang terdapat dalam sajak *Jaran Debok* berikut ini. *ldengan pecut di kanan, pedang di sengkeli-an/kudatangi palagan demi palagan/ tubuhku ringkik kuda gusar/ Berjingkrak menuding langit/ Pintu-pintu tertutup kulecut/ di bawah kibar panji-panji godong gedang tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal//*.

Larik-larik puisi di atas melukiskan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh “aku”. Pertama, “aku” menyiapkan perlengkapan untuk permainan “jaran debok”, seperti

tampak pada baris sajak, “dengan pecut di kanan, pedang di sengkulitan”. “aku” siap mendatangi “palagan demi palagan”. Kedua, “aku” mengungkapkan semangat yang luar biasa, diibaratkan “tubuhku ringkik kuda gusar”. Ketiga, “aku” juga menunjukkan sikap penuh keyakinan (optimis) yang ditunjukkan dengan “Berjingkrak menuding langit”. Keempat, “aku” mengungkapkan keberaniannya yang digambarkan dengan “Pintu-pintu tertutup ku-lecut”. Kelima, “aku” mengungkapkan perjuangan yang tidak mengenal putus asa atas sesuatu yang dicita-citakan.

Makna dalam model *Debok* ialah hidup ini seperti sebuah permainan, ada yang menang dan ada yang kalah. Namun demikian, tidak dibenarkan untuk mudah putus asa dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Oleh sebab itu, diwajibkan berusaha semaksimal mungkin dan berdoa kepada Tuhan. Model *Debok* dieskansi ke dalam varian-varian yang terdapat dalam bait-bait, yaitu (1) langkahku canting merobek kain, (2) Berjingkrak menuding langit, (3) tak kubiarkan secuil bungkil ter-tinggal.

Varian pertama “langkahku canting merobek kain” merupakan gambaran semangat seseorang dalam menghadapi setiap tantangan. Semangat “aku” diibaratkan seperti canting yang merobek kain. “canting” adalah alat penulis motif batik. Secara filosofi semangat “aku” dalam menngapai hal-hal yang indah (kebahagiaan) dalam hal ini adalah cita-cita. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris puisi berikut./*dengan pecut di kanan, pedang di sengkulitan/ kudatangi palagan demi palagan/tubuhku ringkik kuda gusar/.*

Varian kedua “Berjingkrak menuding langit” merupakan gambaran seseorang yang memiliki sikap optimis dalam menngapai impi-an/cita-citanya. “aku” seakan-akan sangat yakin dapat meraih apa yang diinginkan atas izin Tuhan. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris berikut./*Pintu-pintu tertutup kulecut/ cimplong//.*

Varian ketiga “tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal” merupakan gambaran sikap seseorang yang pantang putus asa dalam memperjuangkan cita-cita. Dalam hal ini timbul keyakinan bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Varian ini

divisualisasikan dalam baris-baris berikut./*Menghamparkan daerah-daerah taklukan/ di bawah kibar panji-panji godong gedang//.*

Ratih (2016:44) menyatakan bahwa matriks diketahui setelah mengetahui model dan variannya. Matriks tidak ada dalam teks. Matriks dalam puisi berjudul *jaran debok* adalah hidup harus optimis dan berusaha semaksimal mungkin dalam menggapai cita-cita. Dalam meraih hal tersebut dibutuhkan kesiapan dan kerja keras dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Selain itu, juga dibutuhkan sikap pantang menyerah dan selalu berdoa kepada Tuhan.

SIMPULAN

Ketidaklangsungan pernyataan puisi *Jaran Debok* adalah penggantian arti berupa metafora, personifikasi, sinekdoki *pars pro toto*. Penyimpangan arti berupa ambiguitas. Pembacaan heuristik puisi *jaran debok* baru menghasilkan arti sesuai konvensi bahasa, belum menghasilkan makna. Pembacaan hermeneutik puisi *jaran debok* dapat diketahui makna filosofis bahwa hidup ini adalah perjuangan dalam meraih cita-cita. Dalam

mencapai hal tersebut dibutuhkan kesiapan dan kerja keras dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Selain itu, juga dibutuhkan sikap pantang menyerah dalam memperjuangkan cita-cita dan selalu berdoa kepada Tuhan.

Model dalam puisi ini adalah *Debok*. Makna dalam model *Debok* ialah hidup ini seperti sebuah permainan, ada yang menang dan ada yang kalah. Namun demikian, tidak dibenarkan untuk mudah putus asa dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Matriks dalam puisi berjudul *jaran debok* adalah hidup harus berani, optimis dan berusaha semaksimal mungkin dalam menggapai cita-cita. Dalam meraih hal tersebut dibutuhkan kesiapan dan kerja keras dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Selain itu, juga dibutuhkan sikap pantang menyerah dan selalu berdoa kepada Tuhan. Varian yang terdapat dalam puisi *jaran debok*, yaitu (1) langkahku canting merobek kain, (2) Ber-jingkrak menuding langit, (3) tak kubiarkan secuil bungkil tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. (2011). Analisis Puisi Jika Pada Akhirnya Karya Husni Djamaluddin dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Metasastra* 4 (2).
- Altenbernd, Lynn dan Leslie, L. (1970). *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-Macmillan Ltd.
- Bustam, B. M. R. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adabiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa. *Jurnal Analisa*, 21 (2).
- Cobley, P., & Jansz, L. (2002). *Mengenal Semiotika For Beginner*. Bandung: Mizan.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Wi-dyatama.
- Junus, U. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Manna, F., A. (2016). *Kumpulan Puisi Playon*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Manuaba, P.I.B. (2009). Makna Perlawanan Kultural dalam Puisi Indonesia Mutakhir. *Jurnal Atavisme*, 12 (1).
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, D.R. (2011). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Preminger, A. (ed.) dkk. (1974). *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Saptawuryandari, N. (2014). Cerita Pendek Anak dalam Majalah Bobo Tahun 1980-an Sebagai Bacaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Atavisme*, 17 (2).
- Setyaningrum, B. (2015). Kesenian Kuda Debog di Suruhan Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Makalah Wawasan Budaya Nusantara*, ISI Surakarta.
- Sugiarti. (2016). Kajian Ekobudaya Pada Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini. *Jurnal Atavisme*, 20 (1).
- Suryabrata, S. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada.
- Sutardjo, I. (2012). Kajian Budaya Jawa. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, FSSR UNS.

- Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*. Bandung: Yrama Widya.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaimar, O.K.S. (1991). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP & Intermasa.
- Zoest, A. & Sudjiman, P. (Ed.) (1992). *Serba-serbisemiotika*. Jakarta: Gramedia.